

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Fenomena Covid-19 serta kemajuan revolusi industri ke-empat di Indonesia yang berlangsung pesat menyebabkan banyak bermunculan penemuan-penemuan khususnya di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Karena kemajuan ini, jaringan komunikasi menyebar tanpa batas. Dahulu komunikasi hanya sebatas interaksi antarpribadi secara langsung, namun saat ini komunikasi dapat dilakukan hanya dengan memanfaatkan jaringan internet. Fenomena ini juga berdampak pada sektor pendidikan. Kegiatan pembelajaran yang biasanya hanya sebatas interaksi tatap muka kini dapat dilakukan dengan tatap maya. Dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tidak dapat dipungkiri adalah kemampuannya dalam mendorong pendidikan ke arah yang lebih canggih.

Pendidikan merupakan langkah penting pertama dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, sistem pendidikan yang baik akan melahirkan generasi yang mempunyai keterbukaan pikiran dan kecakapan. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberikan penjelasan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”<sup>1</sup>

Jalur pendidikan tidak hanya formal, tetapi juga dapat diselenggarakan dalam bentuk non formal. Penyelenggaraan pendidikan non formal pada umumnya diselenggarakan di lembaga pemasyarakatan seperti Pusat Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM), Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) maupun Pusat Pendidikan dan Pelatihan (Pusdiklat). Pendidikan non formal memiliki

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”

tujuan sebagai media dalam meningkatkan kompetensi khususnya bagi orang dewasa untuk memenuhi kebutuhan serta tuntutan terutama dalam lingkungan pekerjaan.

Terdapat perbedaan yang sangat signifikan antara pendidikan orang dewasa dengan pendidikan anak-anak terutama dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan orang dewasa dikenal dengan istilah andragogi yang berasal dari bahasa Yunani, *andr* yang berarti orang dewasa dan *agagos* yang berarti memimpin atau membimbing.<sup>2</sup> Dapat dikatakan jika pendekatan pembelajaran pada orang dewasa terbilang unik karena pada dasarnya orang dewasa ingin belajar jika sesuai dengan kebutuhannya.

Manusia dapat dikatakan dewasa jika beranjak pada usia 18 tahun ke atas, berstatus telah menikah, memiliki kematangan dalam segi emosional serta terdapat banyak tuntutan dalam kehidupan.<sup>3</sup> Seiring berjalannya waktu, semakin bertambahnya usia, semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi agar mampu berpartisipasi pada perkembangan sosial.

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan non formal adalah Pusat Pendidikan, Pelatihan, dan Pengembangan Profesi Kementerian Sosial Republik Indonesia (Pusdiklatbangprof Kemensos RI). Penyelenggaraan pendidikan tersebut diimplementasikan ke dalam bentuk pelatihan yang dikhususkan kepada Aparatur Sipil Negara (ASN).

Pelatihan merupakan usaha dalam dunia pendidikan yang dilaksanakan oleh organisasi termasuk instansi pemerintah, lembaga swadaya masyarakat, perusahaan, dan lain-lain. Dalam bidang pendidikan masyarakat, pelatihan memiliki tujuan sebagai media dalam memberikan pengetahuan, meningkatkan keterampilan serta membangun sikap positif pada peserta didik. Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa:

“Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk

---

<sup>2</sup> Zainuddin Arif, *Andragogi*, (Bandung: Angkasa, 2012), Hal. 2

<sup>3</sup> Ibid. Hal. 2

mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”<sup>4</sup>

Pelatihan merupakan pola pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan kinerja seseorang melalui pengalaman belajar. Salah satu bentuk pelatihan yang dilaksanakan oleh Pusdiklatbangprof Kemensos RI adalah Pelatihan Kepemimpinan Administrator. Menurut Keputusan Lembaga Administrasi Negara Nomor 1 Tahun 2023 tentang Kurikulum Pelatihan Kepemimpinan Struktural menjelaskan bahwa Pelatihan Kepemimpinan Administrator yang selanjutnya disebut PKA adalah pelatihan untuk menduduki atau dalam jabatan administrator”.<sup>5</sup>

Dahulu, Pelatihan Kepemimpinan Administrator (PKA) memanfaatkan model pembelajaran konvensional, seiring perkembangan teknologi serta akibat dari wabah pandemi Covid-19 kini telah beralih menggunakan pembelajaran berbasis *blended learning*. Pada dasarnya, model pembelajaran yang digunakan dapat menjadi media pendekatan khusus yang diterapkan oleh pendidik untuk memfasilitasi kegiatan pembelajaran. Hal ini mencakup berbagai strategi yang dirancang untuk menyampaikan materi pelajaran yang efektif kepada peserta didik.<sup>6</sup> Model pembelajaran juga beragam, mulai dari pembelajaran tradisional seperti ceramah dan diskusi, hingga pembelajaran yang lebih inovatif seperti memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran merupakan strategi pembelajaran khusus yang dirancang untuk merangsang rasa ingin tahu dan motivasi peserta didik untuk memperoleh pengetahuan baru.<sup>7</sup> Model pembelajaran konvensional sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan belajar yang dinamis dan beragam khususnya jika digunakan dalam pelatihan dengan peserta berusia dewasa. Hal ini dikarenakan orang dewasa tidak memiliki

---

<sup>4</sup> Undang-undang Republik Indonesia, “Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional”

<sup>5</sup> Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, “Keputusan Lembaga Administrasi Negara No.1 Tahun 2023”

<sup>6</sup> Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. (Kencana Prenada: Media Group, 2010). Hal.5

<sup>7</sup> Ibid. Hal.10

banyak waktu untuk belajar akibat dari banyaknya tanggung jawab yang harus dipenuhi. Dalam hal ini, *blended learning* hadir sebagai solusi yang inovatif menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran tatap maya.

*Blended learning* merupakan konsep pembelajaran yang menggabungkan dua metode pembelajaran secara tatap muka dan tatap maya. *Blended learning* memberikan fleksibilitas kepada peserta didik untuk belajar di mana saja dan kapan saja.<sup>8</sup> Model pembelajaran ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan serta keterampilan dalam konsep pendidikan berbasis teknologi. Kekurangan dalam *blended learning* juga tidak dapat dipungkiri, terlebih jika Pusdiklatbangprof Kemensos RI sebagai penyelenggara pelatihan belum mampu memanfaatkan model pembelajaran tersebut secara optimal.

Konsep *blended learning* lebih fleksibel dan dinamis dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah motivasi belajar peserta didik. Dengan mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, *blended learning* tidak hanya memberi variasi dalam metode penyampaian materi, tetapi juga berpotensi meningkatkan motivasi belajar melalui pengalaman belajar yang interaktif.

Motivasi belajar adalah salah satu aspek yang mempengaruhi keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran. Motivasi belajar dapat dikatakan sebagai dorongan internal dan eksternal yang mendorong individu untuk belajar dan mencapai tujuan akademik.<sup>9</sup> Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri peserta didik, sementara motivasi ekstrinsik berasal dari faktor luar.

*Blended learning* telah menjadi semakin populer di berbagai institusi pendidikan. Model pembelajaran ini menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dalam proses belajar-mengajar, memungkinkan peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecepatan masing-masing dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang luas karena tidak hanya berpusat pada pendidik.

---

<sup>8</sup> Husamah. *Pembelajaran Bauran (Blended Learning)*. (Jakarta: Prestasi Pustaka Jaya. 2014). Hal. 14

<sup>9</sup> Achmat, R. *Pengaruh Motivasi dalam Pembelajaran*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2020). Hal. 98

Implementasi *blended learning* ke dalam pelatihan kepemimpinan administrator diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta karena dinilai menyediakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan beragam.

Sesuai dengan namanya, *blended learning* menggabungkan kelas *online* dan kelas *offline* ke dalam kegiatan pembelajaran. Pada kelas *online*, pembelajaran pada pelatihan kepemimpinan administrator (PKA) dibagi menjadi dua tahapan. Pertama, peserta pelatihan diharuskan untuk belajar secara mandiri melalui *e-learning*. Kedua, pembelajaran dilakukan melalui *Zoom Meetings*. Saat tatap maya melalui *Zoom Meetings*, Widyaiswara sebagai pendidik hanya memanfaatkan Microsoft Power Point (PPT) sebagai media pembelajaran. PPT yang disajikan juga tidak melibatkan peserta secara aktif sehingga memberikan kesan suasana pembelajaran menjadi pasif. Faktanya, orang dewasa cenderung lebih termotivasi jika dilibatkan dalam proses pembelajaran.<sup>10</sup> Selain itu, PPT yang disajikan juga hanya terfokus kepada penyampaian informasi daripada mendorong diskusi dan kolaborasi. Hal ini akan mengurangi peluang peserta pelatihan untuk berbagi pengalaman belajar.

Fenomena tersebut mengindikasikan adanya permasalahan dalam motivasi belajar. Peserta yang kurang termotivasi cenderung kurang aktif untuk berpartisipasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.<sup>11</sup> Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya karena kurangnya interaksi langsung dengan Widyaiswara dan sesama peserta, yang dapat mengurangi rasa keterlibatan dan tanggung jawab dalam proses belajar. Selain itu, keterbatasan keterampilan teknologi Widyaiswara yang hanya memanfaatkan PPT sebagai media pembelajaran juga dapat menyebabkan kurangnya motivasi belajar peserta, sehingga pengalaman belajar menjadi kurang menarik.

Sebaliknya saat kelas *offline*, kondisi kelas berubah menjadi sangat interaktif, dinamika kelompok juga turut terbentuk di dalamnya salah satunya melalui kegiatan *ice breaking*. Dalam sudut pandang andragogi, kelas yang

---

<sup>10</sup> Zainuddin Arif, *Andragogi*, (Bandung: Angkasa, 2012), Hal. 14

<sup>11</sup> Ryan, R.M., Deci, E.L. *Self Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well Being*. Vol. 55 (1). American Psychologist. 2000. Hal. 68-78

interaktif dapat meningkatkan motivasi belajar yang signifikan.<sup>12</sup> Ketika peserta diberikan kesempatan untuk berinteraksi, berdiskusi dan berbagi pengalaman, maka peserta akan merasa dihargai dan akan terlibat dalam proses pembelajaran. Dinamika kelompok juga akan memperkuat kebersamaan melalui pemecahan masalah secara kolaboratif selama proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, *blended learning* memiliki potensi untuk meningkatkan motivasi belajar, tetapi efektivitasnya sangat bergantung pada kebutuhan karena pada dasarnya peserta pelatihan memiliki pola dan gaya belajar yang berbeda. Untuk itu, penulis tertarik melakukan penelitian dengan tujuan mengidentifikasi sejauh mana motivasi belajar peserta Pelatihan Kepemimpinan Administrator di Pusdiklatbangprof Kemensos RI pada saat *blended learning*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Mengingat konteks permasalahan yang disebutkan di atas, peneliti dapat mengidentifikasi permasalahan berikut:

1. Perkembangan teknologi dan fenomena Covid-19 telah mempengaruhi sektor pendidikan dengan kemunculan banyak inovasi baru, termasuk *blended learning*. Namun, belum jelas bagaimana perubahan ini secara khusus mempengaruhi motivasi belajar peserta pelatihan kepemimpinan administrator.
2. Widyaiswara memiliki keterbatasan dalam memanfaatkan teknologi selama pembelajaran *online* yang hanya berfokus pada penyampaian informasi tanpa melibatkan peserta secara aktif sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi pasif.
3. Kondisi kelas yang kontras antara kelas *online* dan *offline*

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, pembatasan masalah dari penelitian adalah pada saat pelatihan diselenggarakan dalam bentuk *blended learning* terdapat hubungan sebab dan akibat bagi peserta pelatihan kepemimpinan

---

<sup>12</sup> Zainuddin Arif, *Andragogi*, (Bandung: Angkasa, 2012), Hal. 18

administrator yang memengaruhi motivasi belajar peserta untuk mengikuti pelatihan tersebut.

#### **D. Perumusan Masalah**

Sejalan dengan deskripsi latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sejauh mana motivasi belajar peserta pelatihan kepemimpinan administrator di Pusdiklatbangprof Kemensos RI pada saat *blended learning*?

#### **E. Tujuan Umum Penelitian**

Setelah perumusan masalah ditetapkan, maka dapat dirumuskan tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana motivasi belajar peserta pelatihan kepemimpinan administrator di Pusdiklatbangprof Kemensos RI pada saat *blended learning*?

#### **F. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan, di antaranya adalah sebagai berikut:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu berguna sebagai sumber perspektif yang berkaitan dengan kausalitas penggunaan model pembelajaran dalam pelatihan khususnya yang diselenggarakan oleh Pusdiklat.

##### **b. Manfaat Praktis**

###### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti bahwa model pembelajaran dapat memengaruhi motivasi belajar peserta pelatihan.

###### **2. Bagi Peserta Pelatihan Kepemimpinan Administrator**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk dapat melihat tingkat motivasi peserta selama mengikuti pelatihan.

3. Bagi Pusdiklatbangprof Kemensos RI

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi kepada Pusdiklatbangprof Kemensos RI agar ke depannya sesuai dalam menetapkan model pembelajaran untuk program pelatihan di masa yang akan datang.

4. Bagi Pendidikan Masyarakat

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber bacaan dan referensi khususnya bagi Mahasiswa program studi Pendidikan Masyarakat dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

